

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara yang memiliki lebih dari 17.000 pulau di dalamnya, dan terdapat kurang lebih 225 juta penduduk, menempati urutan keempat sebagai jumlah populasi terbesar di dunia. Indonesia juga tidak hanya kaya akan hasil alam yang melimpah tetapi juga dengan bermacam-macam suku budaya yang ada. Berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, ada lebih dari 300 kelompok etnik atau 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara multi kultural karena banyaknya suku bangsa, dengan banyaknya perbedaan dan berbagai Bahasa yang ada tidak menghalangi masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain. Seperti yang telah diketahui bahwa suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia, dengan jumlah persentase sebanyak 40,22% dari banyaknya populasi seluruh Nusantara. Suku Jawa mempunyai banyak keunikan dalam perihal budaya, Bahasa, makanan khasnya yang terkenal, sifat hingga tutur kata nya yang halus.

Dalam hal peradaban suku Jawa termasuk suku yang maju dan banyak meninggalkan benda-benda sejarah yang berasal dari kerajaan-kerajaan besar yang ada di tanah Jawa. Seperti yang sangat jelas terlihat sampai saat ini beberapa peninggalan kerajaan besar seperti candi Borobudur, candi Prambanan candi Singosari, candi Mendut, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya kelompok etnis Indonesia yang lain termasuk suku Jawa dan Sunda merupakan bangsa Austronesia, diperkirakan leluhur yang berasal dari Taiwan dan bermigrasi melalui Filipina untuk menuju pulau Jawa antara tahun 1500 SM-1000 SM. Namun kemudian terdapat studi genetik baru yang menyebutkan bahwa suku Jawa, Sunda juga Bali memiliki genetik yang hampir sama dengan bangsa Austronesia dan Austroasiatik. Dengan demikian suku Jawa merupakan campuran dari bangsa Austroasiatik dan Austronesia dengan gen 20-30% Austronesia serta 50-60% gen Austroasiatik. Bangsa tersebut kemudian berbaur dengan cukup lama dan menggunakan Bahasa Austronesia sebagai Bahasa utama.

Selain Jawa terdapat salah satu etnis yang ada di Indonesia juga yaitu etnis Tionghoa, selain untuk melakukan perdagangan di kota besar bangsa china masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 untuk belajar Bahasa Sanskerta. Di Indonesia sendiri etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas, mereka hidup di tengah-tengah budaya jawa yang kuat tetapi hal itu tidak mempengaruhi atau merubah budaya Tionghoa, hal ini dapat kita rasakan dengan adanya bangunan dengan unsur Tionghoa yang kental. Etnis Tionghoa di Indonesia juga tidak sedikit yang fasih berbahasa Mandarin namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagaimana mestinya, yang menjadi menarik ialah mereka menggunakan sistem kesantunan komunikasi yang berbeda dengan suku jawa meskipun mereka memakai bahasa yang sama. Hal ini bukan merupakan sebuah kebetulan, melainkan agar tetap menjaga identitas diri dari etnis Tionghoa sendiri yang berbeda dengan suku jawa.

Perumahan Bukit Permai yang terletak di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, adalah kawasan yang mencerminkan keberagaman etnis masyarakat Indonesia dalam skala lokal. Lingkungan ini dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk Suku Jawa yang menjadi mayoritas, dan komunitas Tionghoa yang merupakan salah satu etnis minoritas. Keberadaan kedua etnis ini menciptakan dinamika sosial yang unik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberagaman tersebut tidak selalu menjamin terjalinnya komunikasi yang harmonis antara kedua kelompok masyarakat ini.

Suku Jawa, yang dikenal dengan budaya tutur katanya yang halus dan nilai-nilai gotong royong, memiliki tradisi yang kaya dalam menjalin hubungan sosial. Di sisi lain, komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai tetap mempertahankan identitas budayanya, seperti penggunaan bahasa Mandarin dalam lingkup tertentu dan penerapan nilai kesantunan komunikasi yang khas. Interaksi antara kedua kelompok ini sering kali terhambat oleh perbedaan budaya, nilai-nilai sosial, dan stereotip yang berkembang dari prasangka historis.

Disaat seperti ini kebudayaan tidak lepas dari peran masyarakat yang ada. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa hidup tanpa saling membantu satu sama lain, sehingga interaksi yang ada menghasilkan suatu budaya baru tanpa mengurangi budaya yang ada sebelumnya. Di pulau Jawa sendiri etnis Tionghoa

sudah sangat banyak dan dapat berbaur dengan baik dengan masyarakat suku Jawa yang merupakan suku minoritas. Namun disisi lain juga banyak dari mereka yang masih belum dapat berbaur dengan baik di lingkungannya. Salah satu contohnya ketika kedua dari etnis Jawa dan Tionghoa hidup berdampingan dan kurang mengenal satu sama lain.

Banyaknya Etnis dan juga suku bangsa yang ada dapat membawa pengaruh positif dalam aspek kebudayaan, seni, juga dinamika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Disisi lain ada pula sisi negatif yang muncul yaitu dalam keanekaragaman etnis hingga suku bangsa yang ada dapat menjadi primordialisme (nilai yang dipegang teguh oleh individu dalam suatu kelompok) dan etnosentrisme (sikap yang berpangkal kepada Masyarakat dan kebudayaan sendiri) dalam Masyarakat. Banyaknya etnis dan suku tidak menjamin tidak terjadinya konflik antar etnis yang ada. Salah satu yang terjadi diantaranya adalah konflik yang terjadi pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa yang tertulis dalam catatan Sejarah berisi konflik-konflik yang memilukan. Bimantara & Suryanto (2015), menjelaskan bahwasannya konflik yang terjadi dalam masyarakat sering kali berkaitan dengan faktor Sejarah atau juga karena adanya prasangka dan diskriminasi.

Terkait dengan adanya faktor Sejarah, Eriyanti (2006); Oktavia et al. (2024), mengatakan bahwasannya latar belakang dari adanya konflik diantara kedua etnis Jawa dan etnis Tionghoa bermula Ketika politik *Devide and Rule* oleh Belanda, dengan latar belakang adanya kekhawatiran Belanda dengan bersatunya dari dua Etnis untuk melawan Belanda. Politik ini memiliki tujuan yaitu untuk memperburuk dari citra etnis Tionghoa dalam pandangan suku Jawa. Memiliki kaitan dengan adanya prasangka, dalam hubungan dengan bermacam etnis, tidak sedikit muncul banyaknya stereotip. Stereotip ini seringkali timbul dengan adanya interaksi dalam etnis. Sehingga, interaksi dalam suku Jawa dan etnis Tionghoa akan lebih terbatas. Dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa memiliki stereotip sendiri terhadap suku Jawa dan begitu pula sebaliknya. Pengaruh dari stereotip terhadap individu yang berprasangka memiliki intensitas besar dalam interaksi sosialnya, hal ini dapat berpengaruh dalam perilaku individu tersebut ke individu lain yang dikenai stereotip. Ada beberapa stereotip yang melekat pada suku Jawa yaitu dengan sebutan Pribumi (Jawa) dan Non-pribumi (Tionghoa), hal ini terjadi karena adanya

proses belajar sosial yang bersifat turunan oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat yang berakibat prasangka ini akan terus berjalan walaupun tidak nampak di permukaan. Dixon dan Levine (2012), menyatakan prasangka mencerminkan kesalahan fatal pada jiwa manusia, baik pada individu maupun dari manusia pada umumnya. Perasaan benci kepada orang lain merupakan sebuah kesalahan dan kedua belah pihak tidak mendapat untung. Ahmadi (2007), menyatakan bahwa prasangka merupakan suatu sikap negatif yang di tunjukkan terhadap individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lainnya.

Di sisi lain, terdapat potensi besar untuk membangun harmoni di Perumahan Bukit Permai melalui komunikasi interpersonal yang baik. Budaya gotong royong yang masih dipegang oleh masyarakat Jawa serta nilai-nilai kesantunan dan solidaritas dalam komunitas Tionghoa dapat menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Namun, hambatan seperti perbedaan bahasa, ekspresi verbal dan nonverbal, serta norma sosial sering kali menjadi tantangan yang harus diatasi.

Dengan masalah yang akan di teliti terkait komunikasi Interpersonal antara Suku Jawa dan komunitas Tionghoa di Kecamatan Sumber Sari, Kabupaten Jember, dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, agama, dan juga Sejarah. Mereka memiliki cara berkomunikasi yang unik dan tradisional dalam berinteraksi satu sama lain, tetapi juga memperluas pemahaman dan juga pengalaman mereka melalui interaksi lintas budaya dan perbedaan. Dalam aspek berinteraksi terkadang masih terdapat hambatan yang terjadi. Dalam hambatan komunikasi interpersonal antara suku Jawa dan komunitas Tionghoa dapat meliputi perbedaan Bahasa, budaya, dan norma sosial. Misalnya, perbedaan dalam ekspresi verbal dan non-verbal, serta pemahaman yang berbeda terhadap nilai seperti hierarki, kesopanan dan cara berinteraksi. Konflik Sejarah atau stereotip juga dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis antara kedua kelompok tersebut.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas dapat di selesaikan dengan adanya interaksi sosial dengan komunikasi interpersonal atau dengan saling memahami mengenai komunikasi tradisi masing-masing dari etnis tersebut. Hal ini di dukung dengan adanya pendapat dari Liliwery (2004), mengatakan bahwa hidup

bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi, baik dengan anggota kelompok maupun dengan manusia di luar kelompok yang di naunginya.

Seperti yang telah tertera di atas, perasaan keterikatan yang merupakan atas sebuah kelompok dapat menciptakan sebuah identitas dari etnis tersebut. Identitas sendiri dapat kita definisikan sebagai sebagaimana individu yang menafsirkan dan memahami identitas dari etnis mereka yang didasari pada tradisi budaya dan nilai yang ada di turunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Identitas sebuah etnis juga berupa pemahaman setiap individu tentang personal masing-masing yang bersifat secara emosional di setiap kelompok dan kepercayaan ketika berada dalam sebuah kelompok yang bersama-sama melakukan adat-istiadat yang sifatnya positif karena memiliki sejarah, budaya, nilai hingga ras serta menempatkan dirinya sebagai kelompok mereka yang berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, penulis tertarik menulis skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Suku Jawa Dan Komunitas Tionghoa Di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember”

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai Kecamatan Summersari Kabupaten Jember?
2. Apa saja hambatan dari Komunikasi Interpersonal antar Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai Kecamatan Summersari Jember?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai Kecamatan Summersari Jember.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang ada dari Komunikasi Interpersonal antar Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai Kecamatan Summersari Jember.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis atau keilmuan penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Dengan adanya keberagaman budaya ini akan menjadikan daya Tarik sendiri untuk dapat di teliti lagi lebih dalam dan menyeluriuh karena keunikannya tersebut. Hal ini juga bisa menjadi pelestarian budaya dan dapat menjadi penguat hubungan antar Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa yang ada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Selain itu penelitian ini juga di harapkan bisa memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca mengenai Tradisi Komunikasi Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa di Kecamatan Sumbersari Jember melalui Komunikasi Interpersonal dan Tradisi Komunikasi serta mengetahui hambatan apa saja yang menjadi hambatan tradisi komunikasi antar Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa dalam penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara Praktis penelitian ini dapat sangat bermanfaat bagi informasi sosial mengenai Komunikasi Interpersonal Suku Jawa dan Komunitas Tionghoa yang ada di Perumahan Bukit Permai kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dan juga dapat mendukung proses pembelajaran secara sosial melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi tradisi serta menjadi referensi praktis untuk penelitian selanjutnya. Hal ini juga merupakan wujud sumbangsih terhadap lingkungan dan budaya agar tetap terjaga keharmonisannya. Dengan adanya kontribusi dari masyarakat juga nantinya di harapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.